

Agus Prijono
Ariesa Pandanwangi
Ratnadewi



Batik Beras Wutah



Batik Beras Wutah

Agus Prijono, Ariesa Pandanwangi, Ratnadewi

Penanggung Jawab :

Sri Wahono (Ketua Yayasan Lembaga Gumun Indonesia)

Penyunting :

Arrie Widhayani, Arika Rini, Jeki Sepriady, dan Mila Indah Rahmawati

Desain Sampul :

YLGI

Tata letak :

YLGI

Penerbit :

Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI)

Redaksi:

Fajar Kencana Asri EE 6, Kec Jaten Kab. Karanganyar, 57731

Telepon 081312003334

Email : gumunnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan(KDT)

Batik Berah Wutah/ Agus Prijono, Ariesa Pandanwangi, Ratnadewi/ Solo:

Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021

iv+66 hlm., 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-623-97327-1-4

Cetakan pertama, September 2021

Bekerja sama dengan Yayasan Lembaga Gumun Indonesia

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulis menjadi tanggung jawab penulis.

copyright@ Agus Prijono, Ariesa Pandanwangi, Ratnadewi

All rights reserved

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur akhirnya buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih kepada tim peneliti lintas fakultas yang berada di bawah lingkungan Universitas Kristen Maranatha, yang telah bekerja dengan baik. Buku ini untuk merespon minat masyarakat terhadap batik yang semakin meningkat dari masa ke masa. Topik yang diambil pada buku ini adalah motif **batik beras wutah** yang melambangkan **kemakmuran**. Pada buku ini diberikan juga contoh pembuatan motif dengan menggunakan *Turtle graphic*. Dari contoh motif dasar yang dibuat, nantinya diharapkan akan dapat dirancang berbagai variasi motif batik lainnya .

Semoga buku ini dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan seni batik, memperkaya khasanah perbatikan dan memberikan kontribusi yang positif dalam industri kreatif di Indonesia.

Bandung, September 2021

Tim penulis :

Agus Priyono
Ariesa Pandanwangi
Ratnadewi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab 1. Pendahuluan	1
Latar Belakang.....	1
Bab 2. Tinjauan Pustaka	4
Bab 3. Metode Penelitian	9
Metode Penelitian.....	9
Lokasi Penelitian.....	10
Sumber Gagasan Visual Menjadi Pola Batik	12
Bab 4. Pemanfaatan Program Komputer	20
Turtle Graphics	20
Bahasa Pemrograman Python.....	39
Bab 5. Penutup	44
Glosarium	45
Index	49
Daftar Pustaka	50
Lampiran	53
Biografi Penulis	65

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri batik Nusantara mengalami perkembangan dengan mulai tumbuhnya seni batik kontemporer berciri khas motif dan metode kekinian yang menghidupkan kegiatan usaha tradisional. Batik tulis yang di daerah Jetis di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, semakin nyata dengan melestarikan tradisi leluhur. Usaha rakyat yang telah berusia 341 tahun, kini semakin berkembang menjadi ekonomi kreatif (sumber: artikel di [http:// travel.kompas.com/read/ 2015/05/28/094300127](http://travel.kompas.com/read/2015/05/28/094300127)).

Sidoarjo terletak di pantai Jawa Timur, antara Surabaya dan Pasuruan, di sebelah selatan Pulau Madura. Di Sidoarjo banyak bermukim orang Madura. Jadi tidak heran kalau kita melihat ciri-ciri yang mengingatkan pada batik Madura, seperti warna merah tua, biru, dan hijau yang berani. Garis-garis pada batiknya pun tegas dan motifnya besar. Salah satu ciri yang membedakan batik Sidoarjo dengan batik daerah lain, adalah latar *galaran*-nya yang pewarnaannya tidak merata.

Pada tahun 1675, batik tulis tradisional Sidoarjo yang berpusat di Jetis ini terus berkembang. Kala itu kemampuan membatik pertama kali diperkenalkan dan diajarkan kepada masyarakat Jetis oleh Mbah Mulyadi. Ternyata banyak yang tertarik untuk mempelajarinya. Seiring dengan perkembangan jaman serta adanya material untuk membatik yang mudah diperoleh, batik tulis di Sidoarjo semakin berkembang, hingga akhirnya banyak masyarakat yang memproduksi batik Jetis. Mereka menekuni kegiatan membatik sebagai mata pencaharian utama. Seperti halnya wilayah pesisir lainnya, sebagian masyarakat Sidoarjo, terutama masyarakat yang tinggal di Jetis secara turun-temurun juga merupakan perajin batik tulis. Perkembangan selanjutnya, masyarakat membuat Paguyuban Batik Sidoarjo, dan puncaknya pada 3 Mei 2008

Pasar Jetis diresmikan oleh Bupati Sidoarjo sebagai “Kampoeng Batik Jetis”.

Motif batik Sidoarjo yang dikenal oleh masyarakat, diantaranya adalah motif batik Beras Utah, motif ini diinspirasi oleh hasil pangan yaitu beras yang berlimpah. Sejalan dengan perkembangan jaman, kini motif batik Sidoarjo juga mempertimbangkan permintaan pasar.

Karakteristik warna batik asli Sidoarjo cenderung berwarna gelap seperti cokelat dan hitam. Selanjutnya warna pada batik Sidoarjo mengalami perubahan menyesuaikan dengan permintaan pasar. Batik Sidoarjo kini memilih warna-warna berani dan mencolok seperti merah, biru, hijau, hitam atau putih, dan sebagainya (Supriono, 2016a).

Selain batik, Kabupaten Sidoarjo, terkenal dengan hasil produksinya berupa kerupuk udang, terasi, petis dan ikan bandeng. Sejak terjadinya bencana luapan Lapindo, masyarakat Indonesia bahkan dunia kini tidak merasa asing dengan Kabupaten Sidoarjo. Seperti daerah pesisir lainnya, sebagian masyarakat Sidoarjo juga merupakan perajin batik tulis (Prihana dkk., 2019).



Gambar 1.1 Beras Wutah (Sumber : Tim Penulis)

Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana melestarikan pola batik dan melakukan contoh perancangan motif batik beras wutah

Tujuan pada penelitian ini berusaha untuk mengangkat potensi-potensi yang ada di daerah yaitu dengan menitikberatkan pada sisi

potensi daerah seperti halnya motif batik. Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana cara melestarikan pola batik (**beras wutah**) dan melakukan perancangan motif batik. Upaya kreatif tersebut dituangkan dalam motif yang dibuat secara digital memanfaatkan citra vektor *Turtle Graphics* yang dibuat dengan rumus matematika, selanjutnya dengan menggunakan notasi algoritmik serta diimplementasikan dengan menggunakan bahasa pemrograman *Python*.